

Penerapan pojok baca sebagai implementasi gerakan literasi sekolah di SMPN 3 Sungai Raya

Pelagia Blandina Simprosa¹, Sahidi Sahidi², Kurniawan Kurniawan³

^{1,2,3} Program Studi Diploma III Perpustakaan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura

e-mail: pelagiablandina57@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the implementation of the reading corner and the strategy of utilizing the reading corner as an implementation of the School Literacy Movement at SMPN 3 Sungai Raya. The targets used for the study consisted of the principal, implementers of the GLS program and students. Data collection was carried out using observation, interview and documentation methods for reading corner learners utilized by students in the classroom. The research method used was descriptive qualitative with 4 resource persons consisting of 1 principal and library staff and 2 students. The results of the study explain the implementation of the reading corner starting with the habituation stage, the development stage and the learning stage at each stage has activities that can attract literacy interest and in strategy contains reading corner introduction activities, fun activities, freeing users and familiarizing utilization.

Keywords: *School literacy movement; Literacy; Reading corner; Interest reading; Literacy culture*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pojok baca dan strategi pemanfaatan pojok baca sebagai implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMPN 3 Sungai Raya. Sasaran yang digunakan untuk penelitian terdiri dari kepala sekolah, pelaksana program GLS dan siswa di kelas yang memiliki pojok baca. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara serta dokumentasi terhadap peserta didik pojok baca. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan 4 orang narasumber yang terdiri dari 1 orang kepala sekolah dan petugas perpustakaan serta 2 orang peserta didik. Hasil penelitian memaparkan dalam penerapan pojok baca dimulai dengan tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran. Pada setiap tahapan memiliki kegiatan yang dapat menarik minat literasi serta dalam strategi pemanfaatan pojok baca berisi kegiatan pengenalan pojok baca, kegiatan menyenangkan, membebaskan pengguna dan membiasakan pemanfaatan pojok baca. Beragam kegiatan yang dilakukan sekolah berguna untuk menarik minat serta mengembangkan budaya literasi peserta didik untuk mendukung program Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Kata Kunci: Gerakan literasi sekolah; Literasi; Pojok baca; Minat baca; Budaya literasi

A. PENDAHULUAN

Pada era luasnya informasi yang berkebar di berbagai lapisan masyarakat membuat literasi menjadi kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh setiap individu. Kemampuan literasi pelajar harus dioptimalkan agar dapat mendorong peserta didik untuk menumbuhkan pemikiran yang kreatif. Salah satu penyebab rendahnya tingkat literasi pada kalangan pelajar di Indonesia disebabkan oleh minimnya koleksi jenis buku yang menarik literasi siswa-siswi, jenis buku tersebut terkait tentang bacaan fiksi maupun non fiksi di lingkungan sekolah

(Nirmala, Sri, 2022). Demikian dapat dikatakan mayoritas buku yang ada pada lingkungan sekolah yaitu terkait buku pelajaran terkesan monoton untuk di pelajari tidak seperti beragam koleksi menarik yang harusnya dikenalkan kepada peserta didik untuk menumbuhkan minat literasi. Selain itu, banyak perpustakaan sekolah yang memiliki koleksi yang tidak memadai dan kurang terawat, sehingga tidak mampu menarik minat siswa untuk mengembangkan budaya literasi, kecuali dalam konteks proses belajar saja.

Menurut (Sadli & Sadati, 2019) membiasakan budaya literasi pada lingkungan sekolah menjadi tantangan tersendiri bagi sebagian besar tenaga pendidik. Budaya membaca yang seharusnya menjadi suatu ciri khas yang ada pada seluruh lingkungan dengan dasar pendidikan dan juga menjadi tujuan dilakukannya pembelajaran dikarenakan proses pembelajaran didasarkan dengan kegiatan untuk membaca. Menarik literasi bagi peserta didik dapat dilakukan dengan pembuatan pojok baca yang memiliki koleksi bervariasi dan tentu saja menyediakan kenyamanan bagi peserta didik untuk memanfaatkan koleksi yang telah disediakan.

Melalui implementasi pojok baca diharapkan peserta didik dapat menanamkan serta meningkatkan budaya literasi yang ada disekolah, menjadikan membaca sebagai kebiasaan dengan melakukan hal tersebut pada setiap harinya disekolah. Banyak manfaat positif yang bisa diperoleh dari kebiasaan membaca. Selain memperluas wawasan dan pengetahuan, kebiasaan ini juga dapat menumbuhkan sifat kreatif dan inovatif pada siswa.

Hasil penelitian terkait pojok baca dan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) telah banyak dilakukan. Peneliti mencari referensi dari berbagai penelitian terdahulu yang akan membantu menyelesaikan penelitian ini. Sumber-sumber tersebut berkaitan dengan kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan budaya membaca di sekolah. *Pertama* (Indriani et al., 2022), penelitian dengan judul “*Pembentukan Pojok Baca Sebagai Upaya Pengaplikasian Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah di SDN 6 Negri Kaler*” Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui pembuatan pojok baca. Beragam program yang terlaksana bukan hanya sebagai upaya untuk mendukung kegiatan pemerintah akan tetapi dapat memberikan asupan literasi yang pada saat ini menjadi kebutuhan dalam bidang pendidikan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa program pojok baca dapat meminimalisasi siswa yang belum paham akan manfaat membaca.

Penelitian *kedua* (Amiro, 2020) dengan judul “*Pemanfaatan Pojok Baca Dalam Meningkatkan Minat Baca Pada Siswa Kelas IV di MI Taufiqiyah Semarang*” Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah pojok baca dapat meningkatkan minat baca pada peserta didik. Hasil penelitian menemukan bahwa motivasi kepada peserta didik melalui lingkungan sekitar keluarga juga berpengaruh terhadap besarnya minat siswa untuk membaca. Beberapa program yang terlaksana seperti menunjuk pustakawan cilik dan kegiatan membaca selama 15 menit cukup efektif mengajak siswa untuk lebih mengenal akan pentingnya budaya membaca. Penelitian tersebut menemukan bahwa pengadaan pojok baca menjadi salah satu faktor yang mendukung meningkatnya minat baca pada siswa, hal tersebut tentu saja didukung dengan pergantian koleksi yang ada pada pojok baca yang menyesuaikan jenis koleksi sebelumnya yang paling banyak digunakan.

Hasil dari penelitian sebelumnya bervariasi, meskipun topiknya sama, yaitu Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan budaya membaca di sekolah. Namun, terdapat beberapa perbedaan antara penelitian-penelitian sebelumnya dan penelitian ini, seperti tujuan, objek penelitian, dan metode yang digunakan untuk mencapai hasil yang diharapkan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui seperti apa penerapan dan strategi pojok baca yang menjadi program unggulan untuk meningkatkan budaya literasi di SMP Negeri 3 Sungai Raya

Pendekatan yang dilakukan untuk melakukan evaluasi sehingga dapat mengetahui bagaimana penerapan pojok baca sebagai implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dinilai dari pihak terkait yang melaksanakan program tersebut yang ada di sekolah, tidak hanya akan dinilai dari sisi tersebut akan tetapi juga dilihat dari efisiensi, strategi serta optimalisasi penerapan pojok baca dalam menunjang program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Berdasarkan hasil pengamatan peneliti setelah dilakukan observasi sebagai langkah awal untuk penelitian, ditemukan bahwa SMPN 3 Sungai Raya membuat pojok baca pada sebagian besar ruang kelas sebagai upaya menunjang program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), pojok baca tersebut dimanfaatkan siswa untuk melakukan aktivitas membaca disaat tidak ada nya proses belajar, dan koleksi yang ada pada pojok baca akan dimanfaatkan kegiatan selama 15 menit sebelum pelajaran pada jam pertama dimulai. Serta berbagai kendala berbagai kendala muncul dalam implementasi program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Banyak guru yang merasa kekurangan dukungan dari pihak sekolah dalam memfasilitasi pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), serta beberapa juga mengeluhkan kurangnya optimalitas waktu pelaksanaan.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana penerapan sudut baca dan strategi pemanfaatannya di SMP Negeri 3 Sungai Raya. Fokus utamanya adalah mengumpulkan informasi sebanyak mungkin dari informan yang terkait dengan sudut baca di kelas serta mengamati langsung penggunaan sudut baca oleh siswa. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk menjawab rumusan masalah sebagai berikut:

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik memilih topik penelitian tentang penerapan sudut baca sebagai bagian dari implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMPN 3 Sungai Raya. SMPN 3 Sungai Raya dipilih karena menjadi salah satu sekolah yang menerapkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan menciptakan sudut baca di setiap kelas. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program GLS dalam meningkatkan budaya literasi di sekolah.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Literasi

Literasi adalah kemampuan untuk menggunakan teknologi, berpikir secara kritis, dan sensitif terhadap lingkungan sekitar. Seseorang dianggap *literate* jika mereka memahami informasi yang mereka terima dan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dari apa yang mereka baca. Dalam era globalisasi, pengetahuan, teknologi, dan seni menjadi kemampuan dasar yang penting bagi individu. Maka dari itu, budaya literasi sangat penting untuk dikausi demi menunjang kehidupan yang terus berkembang pesat. Standar keberhasilan dalam dunia pendidikan era modern menjadi dasar akan pengaruh terbesar terbentuknya literasi. Literasi disematkan kepada seluruh topik pembelajaran. Meluasnya pengertian literasi telah berkembang menjadi multiliterasi. Istilah tersebut diterangkan oleh (Abidin, 2019) yang mengandung pengertian sebagai seseorang yang memiliki keterampilan menggunakan beragam cara untuk menemukan suatu informasi serta memahami ide-ide dari informasi berbentuk teks konvensional maupun simbl dan multimedia. Literasi adalah proses di mana seseorang menemukan dan kemudian memberi makna pada berbagai representasi yang hadir dalam lingkungan sekitarnya. Pandangan tersebut, senada dengan pandangan (Kirana, 2020) yang mengatakan bahwa multiliterasi merupakan kemampuan seseorang untuk memandang pengetahuan sebagai sesuatu yang integratif, tematik, multimodal dan interdisipliner.

Komponen Literasi

Literasi melibatkan sejumlah keterampilan berpikir yang memiliki arti lebih dari sekadar kemampuan membaca dan menulis. Kemampuan literasi yang sebenarnya yaitu mencakup menggunakan berbagai sumber pengetahuan dalam berbagai format, baik cetak, visual, maupun digital. Dalam konteks saat ini, keterampilan ini sering disebut sebagai literasi informasi.

Adapun, kemampuan ini disebut sebagai literasi informasi. Menurut (Musfiroh & Listyorini, 2020) komponen literasi terdiri atas literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi dan literasi visual. Komponen literasi informasi tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- a. Literasi Dasar, yaitu kemampuan seseorang untuk mendengarkan, membaca, berbicara, menulis dan berhitung.
- b. Literasi Perpustakaan, yaitu kemampuan untuk membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi.
- c. Literasi Media, yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media, seperti media cetak, media elektronik.
- d. Literasi Teknologi, yaitu kemampuan untuk memahami kelengkapan teknologi seperti *hardware* dan *software*.
- e. Literasi Visual, yaitu pemahaman tingkat lanjut dari literasi media dan teknologi, yaitu kemampuan untuk mengembangkan serta memanfaatkan berbagai materi visual dan audiovisual.

Gerakan Literasi Sekolah

Menurut (Juminingsih, 2019) Dalam pembentukan budaya literasi, terutama di dunia pendidikan, sangatlah penting untuk memastikan bahwa peserta didik memiliki minat dalam membaca, menulis, dan menceritakan cerita. Gerakan Literasi Sekolah tidak hanya memusatkan perhatian pada keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga berfokus pada pengembangan berbagai keterampilan siswa yang sesuai dengan tahap-tahap literasi. Berdasarkan pandangan beberapa peneliti, dapat disimpulkan bahwa untuk menggalakkan literasi dalam pendidikan, partisipasi publik sangatlah diperlukan agar lingkungan sekolah dapat berhasil menciptakan peserta didik yang memiliki kecakapan literasi.

Pojok Baca

Menurut (Aswat et al., 2020) pojok baca adalah salah satu cara yang berguna untuk mengembangkan kreatifitas anak dengan pemanfaatan pojok baca tersebut sebagai media baca atau perpustakaan mini yang ada didalam kelas. Pernyataan tersebut selaras dengan (Aswat et al., 2020) yang mengungkapkan bahwa pojok baca merupakan area yang berada di sudut kelas yang ditata dengan indah dan dihias semenarik mungkin agar dapat menarik siswa untuk memanfaatkan koleksi yang ada di pojok baca tersebut. Pojok baca yang dapat disebut juga sebagai perpustakaan mini dapat sedikit menggantikan tugas perpustakaan, akan tetapi pihak sekolah juga harus rutin mengganti koleksi yang ada di pojok baca agar peserta didik tidak bosan memanfaatkan koleksi yang ada.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pojok baca sebagai area yang berada disudut kelas dapat dimanfaatkan untuk membaca, menulis, mendengarkan cerita serta berdiskusi yang dilengkapi dengan beragam buku non pelajaran yang menarik. Pojok baca tersebut dihias dengan semenarik mungkin agar dapat merangsang perhatian siswa untuk mengembangkan literasi sehingga mencapai hasil belajar yang memuaskan.

C. METODE PENELITIAN

Metode kualitatif adalah yang digunakan pada penelitian yang dilakukan. Peneliti menggunakan metode eksplorasi dalam pengumpulan data dan fakta, serta menerapkan metode analisis kualitatif untuk mengolah data tersebut. Tujuan dari analisis kualitatif adalah untuk menguji teori dan mengidentifikasi perbedaan variabel di antara sampel yang berbeda (Sugiyono, 2020).

Subyek penelitian yang digunakan oleh penelitian yaitu meliputi kepala penanggung jawab program pojok baca, Petugas perpustakaan sebagai pelaksana program pojok baca serta beberapa peserta didik untuk mendukung hasil penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan observasi non partisipan serta wawancara semi terstruktur pada seluruh subyek penelitian dan dokumentasi dengan tujuan untuk memperkuat serta mendukung hasil penelitian. Metode analisis data yang bertujuan untuk menyusun data secara teratur, data ini diperoleh melalui teknik pengumpulan data sehingga mudah dipahami dan hasilnya dapat dimasukkan ke dalam laporan penelitian menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menyajikan data terkait hasil wawancara Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan Penerapan Pojok Baca di SMP Negeri 3 Sungai Raya. Hasil dari penelitian yang diperoleh yaitu sebagai berikut:

Penerapan Pojok Baca di SMP Negeri 3 Sungai Raya

Pojok baca diartikan sebagai area menarik bagi siswa untuk membaca dan menemukan informasi baru dari koleksi bahan pustaka yang tersedia di sana.. Menurut (Aswat et al., 2020) tujuan dibuatnya pojok baca adalah untuk memudahkan peserta didik untuk mengakses buku non pelajaran, serta menumbuhkan literasi siswa dengan cara memanfaatkan pojok baca dimana terdapat beragam koleksi buku bacaan dan hasil karya siswa. Beragam kegiatan yang mendukung penerapan pojok baca telah terlaksana dengan baik. Pada pojok baca terdapat beragam koleksi buku non pelajaran seperti novel dan buku cerita serta terdapat hiasan dinding yang berisi ajakan literasi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan (Husna, 2020) minat literasi peserta didik tergantung dengan kualitas pojok baca dan perpustakaan yang ada disekolah semakin menarik serta bervariasi koleksi semakin tinggi minat literasi siswa.

Pojok baca yang ada pada area kelas dibuat sesederhana mungkin tetapi menarik. rak-rak di pojok baca hanya dibuat dengan dari kayu yang telah di cat dengan penuh warna, serta hiasan dinding yang ada di pojok baca beberapa dibuat dengan tempelan *walpaper* yang menarik ataupun dengan lukisan. Pojok baca tersebut juga terdapat meja kecil yang dapat digunakan untuk menulis. Walaupun koleksi yang ada pojok baca berasal dari perpustakaan sehingga koleksinya tidak terlalu lengkap peserta didik diperbolehkan membawa buku pribadi untuk dibaca di area pojok baca serta menyimpan buku tersebut di rak yang telah disediakan.

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 3 Sungai Raya, terutama dalam fase pembiasaan, mencakup kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai, dengan menggunakan beragam koleksi yang tersedia di pojok baca. Kegiatan membaca selama 15 menit telah menjadi rutinitas di SMP Negeri 3 Sungai Raya, dilaksanakan mulai pukul 07.00 hingga 07.15 WIB. Selain itu, dalam tahap pembiasaan, langkah lain yang diambil adalah pembuatan pojok baca di setiap kelas. Menurut hasil wawancara dengan kepala sekolah, petugas perpustakaan, dan beberapa siswa, kegiatan ini telah berjalan dengan baik. Ibu Lily, SE, selaku kepala sekolah menjelaskan bahwa belum

semua kelas memiliki pojok baca, namun upaya untuk mengembangkan pojok baca di setiap kelas terus dilakukan setiap semester hingga seluruh kelas memiliki pojok baca sendiri.

Tahapan kedua yaitu tahap pengembangan dilakukan dengan kegiatan membaca terpadu yang memiliki beberapa tahapan pelaksanaan dimulai dengan mengelompokkan peserta didik dalam kelompok kecil terdiri 3-4 orang. Pembuatan kelompok pembelajaran bertujuan untuk mendorong interaksi antar peserta didik tentang buku yang telah mereka baca. Setelah selesai membaca, peserta didik diminta untuk merangkum kembali isi bacaan sebelumnya dengan kata-kata mereka sendiri. Kegiatan tersebut memiliki tujuan untuk mengetahui apakah siswa membaca dengan serius atau tidak. Kegiatan lain yang mendukung tahapan pengembangan yaitu membaca bersama peserta didik memiliki tujuan untuk memotivasi siswa akan pentingnya budaya literasi. Khususnya SMP Negeri 3 Sungai Raya, guru-guru juga turut serta dalam kegiatan membaca bersama peserta didik.

Pada tahap ketiga implementasi Gerakan Literasi Sekolah, peserta didik diminta untuk mengatur kelas dengan membuat pojok baca, menampilkan poster yang mendorong literasi, dan menyediakan berbagai koleksi bacaan menarik. Tujuannya adalah untuk meningkatkan budaya literasi di lingkungan siswa. Dalam penataan pojok baca yang ada di kelas dibuat semenarik mungkin. Pojok baca dibuat dan disusun serapi mungkin dan memiliki berbagai macam buku yang dapat dibaca siswa. Kegiatan selanjutnya yang mendukung tahapan pembelajaran yaitu pembuatan jadwal untuk menanggapi buku bacaan dan inisiatif guru untuk selalu meminta peserta didik untuk menanggapi buku baca yang telah dibaca setiap harinya menggunakan bahasa sendiri. Meningkatkan budaya literasi yang ada pada lingkungan SMP Negeri 3 Sungai Raya berpengaruh langsung terhadap kerja sama guru untuk lebih sering mengajak siswa untuk berkunjung ke perpustakaan.

Pemanfaatan Pojok Baca SMP Negeri 3 Sungai Raya

Kegiatan pemanfaatan pojok baca menjadi salah satu kegiatan yang mendukung program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang memiliki tujuan untuk meningkatkan budaya literasi peserta didik. Terdapat beberapa tujuan dalam pemanfaatan pojok baca di SMP Negeri 3 Sungai Raya.

a. Pengenalan Pojok Baca

Pengenalan pojok baca oleh pihak sekolah dimulai dari sisi yang menarik literasi peserta didik untuk memanfaatkan pojok baca dengan berbagai macam media yang menjadi sumber bahan bacaan siswa, bahan bacaan yang harus dikenalkan yaitu terkait dengan koleksi buku non pelajaran ataupun buku fiksi. Menurut hasil wawancara dengan ibu Lili, SE selaku kepala sekolah di SMP Negeri 3 Sungai Raya, beliau menjelaskan bahwa sekolah wajib mengenalkan kepada seluruh peserta didik akan manfaat pojok baca tidak terkecuali siswa yang berada di kelas yang belum memiliki pojok baca di kelasnya. Para guru serta staff sekolah diberi pengarahan untuk lebih sering mengajak peserta didik memanfaatkan pojok baca yang ada di kelas.

Adapun kegiatan untuk mengenalkan pojok baca di SMP Negeri 3 Sungai Raya kepada peserta didik dimulai dengan mengajak peserta didik mengunjungi pojok baca serta menjelaskan fungsi pojok baca serta mengenalkan fungsi setiap komponen yang ada di pojok baca. Keterlibatan seluruh tenaga pendidik akan mengenalkan pojok baca kepada siswa menjadi hal utama agar siswa mengetahui akan fungsi serta manfaat pojok baca tersebut.

b. Kegiatan Menyenangkan

Memanfaatkan kenyamanan pojok baca serta dengan menyediakan fasilitas dan hiasan yang menarik untuk peserta didik. Hasil wawancara dengan Bapak Benny Harmyanto A.Md.S.I selaku pelaksana program pojok baca di SMP Negeri 3 Sungai Raya, menjelaskan bahwa pentingnya peran perpustakaan dalam membuat beragam kegiatan yang dapat menarik literasi peserta didik, perpustakaan terus mengembangkan pojok baca dengan mengisi poster ajakan literasi dan juga sebisa mungkin berkomunikasi dengan guru-guru untuk lebih sering mengajak siswa untuk belajar dengan memanfaatkan pojok baca. Berdasarkan pernyataan tersebut seluruh peserta didik diwajibkan untuk mengikuti kegiatan menghias area pojok baca dengan poster yang menarik terkait ajakan literasi menjadi salah satu cara agar pojok baca menjadi lebih menarik dan terlihat menyenangkan. Kegiatan tersebut dilakukan dikelas baru yang tidak memiliki pojok baca sehingga kegiatan menghias tersebut dapat diikuti oleh seluruh peserta didik yang ada dikelas tersebut.

c. Membebaskan Pengguna

Tenaga pendidik memberikan keleluasaan kepada siswa untuk memanfaatkan pojok baca serta membiarkan siswa mengeksplor dan berimajinasi dengan memanfaatkan bahan bacaan yang ada. Seorang guru hanya bertugas mendampingi dan mengarahkan peserta didik. pemanfaatan pojok baca oleh siswa dilakukan dengan bebas selagi kegiatan yang dilakukan tidak pada saat jam pelajaran. Siswa bukan hanya memanfaatkan pojok baca untuk membaca tetapi juga menjadi sarana untuk sekedar berkumpul dengan peserta didik lain. Hal tersebut dapat menjadikan peserta didik bebas melakukan eksplorasi akan pojok baca yang ada dikelas tanpa kewajiban atau paksaan dari pihak sekolah dapat membuat siswa loyal akan pemanfaatan area pojok baca. Selain beberapa hal tersebut pojok baca juga digunakan peserta didik sebagai wahana untuk menyalurkan kreatifitas, peserta didik dibiarkan untuk menghias dinding yang ada dipojok baca dengan beberapa aturan yang berlaku dibuat oleh wali kelas.

d. Membiasakan Pemanfaatan Pojok Baca

Program pojok baca yang mendukung kegiatan Gerakan Literasi Sekolah haruslah dilaksanakan secara konsisten maka dari itu program tersebut dapat berjalan dengan maksimal. Maka dari itu upaya yang dapat dilakukan untuk membiasakan peserta didik yaitu dengan memanfaatkan untuk kegiatan membaca selama 15 menit dimulai pada setiap harinya untuk memanfaatkan pojok baca serta memotivasi siswa akan manfaat dari membaca dan berkunjung ke perpustakaan. Kegiatan membaca selama 15 menit terhadap buku non pelajaran wajib dilakukan pada setiap harinya yang bertujuan untuk membiasakan siswa akan literasi dan juga membiasakan untuk memanfaatkan pojok baca dapat menjadikan peserta didik lebih memahami akan pentingnya kegiatan tersebut.

Berdasarkan beragam kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan budaya literasi peserta didik di SMP Negeri 3 Sungai Raya dapat terlaksana selaras dengan tujuan dari program Gerakan Literasi Sekolah yaitu menjadikan literasi ssebagai kewajiban yang harus dilakukan peserta didik. Melalui kegiatan membaca selama 15 menit serta pojok baca dapat mengembangkan minat siswa untuk lebih sering membaca buku. Meskipun begitu kurangnya semangat terhadap siswa serta fasilitas yang mendukung menjadikan beberapa program yang ada tidak dapat terlaksana secara maksimal.

E. KESIMPULAN

Penerapan pojok baca sebagai implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMPN 3 Sungai Raya telah terlaksana dengan baik. Meski beberapa kelas di sekolah tersebut belum memiliki pojok baca sehingga program tersebut dapat dikatakan belum terlaksana secara merata. Berbagai kegiatan yang dimulai dengan tahap pembiasaan berupa kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pelajaran yang menjadi tahapan unggulan untuk menumbuhkan lingkungan dengan budaya literasi tinggi pada lingkungan sekolah. Lalu dilanjutkan dengan tahap pengembangan yang terdiri dari membuat kegiatan membaca terpadu dilakukan dengan cara mengelompokkan siswa untuk berdiskusi terkait buku yang dibaca serta mengadakan kegiatan membaca buku secara bersama kegiatan. Tahapan yang terakhir yaitu menata ruang kelas berbasis literasi, tahapan ini memiliki beberapa kendala terkait jadwal pelaksanaan kegiatan serta peralatan yang menunjang untuk menghias pada ruangan kelas sehingga tahap ini belum terlaksana secara maksimal.

Kegiatan yang mendukung pemanfaatan pojok baca di SMP Negeri 3 Sungai Raya dilakukan dengan melaksanakan beberapa kegiatan. Salah satu kegiatan tersebut yaitu melakukan sosialisasi di saat anak pertama kali masuk sekolah terkait kegunaan serta manfaat akan pojok baca yang ada di kelas. Kegiatan selanjutnya dilakukan dengan melibatkan perpustakaan untuk menarik literasi dengan menghias dinding area pojok baca dan menempelkan berbagai poster yang berisi ajakan akan membaca. Dilanjutkan peserta didik dibiarkan untuk memanfaatkan pojok baca bukan hanya untuk membaca tetapi juga untuk berdiskusi agar peserta didik dapat selalu memanfaatkan pojok baca.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2019). *Indeks budaya literasi mahasiswa pendidikan agama islam (pai) universitas muhammadiyah surakarta tahun akademik 2017*. 150–167. <https://doi.org/10.23917/suhuf.v29i2.5642>
- Amiro, S. (2020). Pemanfaatan Pojok Baca Dalam Meningkatkan Minat Baca Pada Siswa Kelas IV MI Tauiqiyah Semarang. *Walisongo Institutional Repository*.
- Aswat, H., G, N., & Lely, A. (2020). Analisis Gerakan Literasi Pojok Baca Kelas terhadap Eksistensi Dayabaca Anak di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 70–79. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.302>
- Husna, Z. (2020). Pemanfaatan Pojok Baca Kelas Dalam Peningkatan Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Ecodunamika*.
- Indriani, A. P., Hermadianti, A., & Oktobriani, B. T. (2022). Pembentukan Pojok Baca Sebagai Upaya Pengaplikasian Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah di SDN 6 Nagri Kaler. *Jurnal Informasi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 22(1), 37–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/abmas.v22i1.47589>
- Juminingsih. (2019). Membangun Budaya Literasi di Sekolah Dasar Negeri Trangsas 02 Gatak Kabupaten Sukoharjo Dalam Mendukung Keberhasilan Kegiatan Belajar Abad 21. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 29(1), 56–64. <https://doi.org/10.23917/jpis.v29i1.8255>
- Kirana, C. (2020). Peningkatan Kemampuan Menulis Cerita Bagi Siswa Kelas IV Melalui Media Amplop Literasi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, IV. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/eds.v4n1.p92-97>
- Musfiroh, T., & Listyorini, B. (2020). Konstruksi Kompetensi Literasi Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian, Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 2–5. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/ltr.v15i1.9751>

- Nirmala, Sri, D. (2022). Problematika Rendahnya Kemampuan Literasi Siswa Di Sekolah Dasar. *PRIMARY: JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR*, 11(April), 393–402. <https://doi.org/http://.doi.org/10.33578/jpfkip.v11i2.8851>
- Sadli, M., & Sadati, B. A. (2019). Analisis Pengembangan Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Disekolah Dasar. *Jurnal Pendidika Dan Pembelajaran Dasar*, 151–164.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.